

MODUL 3

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 3

Manusia

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

MANUSIA

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Manusia menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-3 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian manusia, hakikat dan martabat manusia, macam-macam sebutan manusia, proses terjadinya kehidupan manusia, dan manusia pertama dalam agama Buddha.

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat memahami hakikat, martabat dan tanggung jawab manusia

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan pengertian, hakikat dan martabat manusia menurut pandangan agama Buddha
2. Mengidentifikasi macam-macam sebutan manusia
3. Menguraikan proses terjadinya kehidupan manusia sesuai dengan agama Buddha
4. Menjelaskan bahwa kelahiran sebagai manusia adalah berkah
5. Mendeskripsikan manusia pertama saat bumi ini mulai terbentuk

**D. Kegiatan Belajar**

**1. Pengertian Manusia**

Istilah manusia berasal dari bahasa Pali *(manussa)* yang terbentuk atas dua kosakata, yaitu ‘mano‘ yang berarti pikiran dan ‘ussa’ yang berarti tinggi, luhur, meningkat, berkembang. Manusia adalah suatu makhluk yang berkembang serta kukuh batinnya, yang tahu serta memahami sebab yang layak, yang tahu serta memahami apa yang bermanfaat dan tak bermanfaat, yang tahu serta memahami apa yang merupakan kebajikan dan kejahatan.

Manusia hidup di bumi. Di alam semesta ini terdapat milyaran tata surya, di setiap tata surya ada bumi, jadi manusia ada dan hidup di milyaran bumi. Kehidupan manusia sekarang di bumi ini merupakan kelanjutan kehidupan dari banyak kehidupan di bumi maupun kehidupan di banyak bumi lain yang masih ada dan yang telah lenyap. Pria dan wanita muncul di bumi ini secara bersama, maka pria dan wanita adalah mitra.

**2. Hakikat Manusia**

Apa yang disebut manusia? Manusia adalah lima kelompok/agregat kehidupan *(pancakkhanda)*, yang terdiri atas (1) kelompok jasmani *(rupakkhanda)*, (2) perasaan *(vedanakkhanda)*, (3) pencerapan *(sannakkhanda)*, (4) bentuk-bentuk pikiran *(sankharakkhanda)*, dan (5) kesadaran *(vinnanakkhanda)*. Keempat agregat selain jasmani merupakan unsur batin (nama). Jasmani dan batin eksis dalam bentuk unit-unit materi dan mental, yang terdiri atas banyak unsur atau elemen, yang senantiasa bergerak, interdependen dan berinteraksi satu sama lain tanpa subtansi inti pribadi yang berdiri sendiri.

Kelompok jasmani adalah unsur fisik yang mempunyai bentuk, merupakan suatu yang dapat berubah, bercerai, padam oleh kondisi yang berlawanan. Kelompok jasmani tebentuk karena empat unsur utama yaitu:

1. unsur padat/tanah *(pathavi-dhatu)*, berfungsi sebagai penyokong dan memberi sifat keras-lunak;
2. unsur cair/air *(apo-dhatu)*, berfungsi sebagai pengikat dan memberi sifat kohesi arus;
3. unsur panas/api *(tejodhatu)*, berfungsi sebagai pematurasi dan memberi sifat panas-dingin;
4. unsur gerak/angina *(vayo-dhatu)*, berfungsi dalam pergerakan dan memberi sifat ekspansi-kontraksi.

Kelompok perasaan adalah kelompok yang meliputi semua perasaan yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral yang muncul karena:

1. kesan-kesan penglihatan oleh mata;
2. kesan-kesan pendengaran oleh telinga;
3. kesan-kesan penciuman oleh hidung;
4. kesan-kesan pengecapan oleh badan;
5. kesan-kesan batin.

Kelompok pencerapan adalah kelompok yang meliputi semua pencerapan yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral yang terdiri atas:

1. pencerapan bentuk-bentuk oleh mata;
2. pencerapan suara-suara oleh telinga;
3. pencerapan bau-bauan oleh hidng;
4. pencerapan rasa-rasa oleh lidah;
5. pencerapan sentuhan oleh badan;
6. pencerapan objek batin oleh pikiran.

Kelompok bentuk pikiran adalah kelompok yang meliputi semua keadaan batin yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral:

1. terhadap bentuk yang dilihat;
2. terhadap suara yang didengar;
3. terhadap bau-bauan yang dicium;
4. terhadap rasa-rasa yang dikecap;
5. terhadap sentuhan-sentuhan yang disentuh;
6. terhadap kesan-kesan objek batin oleh pikiran.

Kelompok kesadaran adalah kelompok yang meliputi semua kesadaran yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral, terbagi dalam enam golongan yaitu:

1. kesadaran mata;
2. kesadaran telinga;
3. kesadaran hidung;
4. kesadaran lidah;
5. kesadaran jasmani;
6. kesadaran batin.

**3. Proses Terjadinya Kehidupan Manusia**

Dalam *Mahatanhasankhaya-sutta* dijelaskan oleh Buddha tentang proses terjadinya seorang anak manusia. “Para Bhikkhu, kehamilan terjadi karena penggabungan tiga hal. Sekalipun ada pertemuan unsur laki-laki dan perempuan, jika perempuan tidak sedang dalam kondisi masa subur dan tidak ada *gandhabba* (kesadaran penerus) yang siap terlahir kembali, tidak akan terjadi kehamilan dalam kandungan; Ada pertemuan unsur laki-laki dan perempuan, perempuan dalam kondisi masa subur, tetapi tidak *gandhabba* yang telah siap terlahir kembali, juga tidak akan akan terjadi kehamilan dalam kandungan; Lain halnya apabila ada pertemuan unsur laiki-laki dan perempuan, perumpuan dalam kondisi masa subur, dan ada *gandhabba* yang siap terlahir kembali, maka terjadi kehamilan karena pertemuan ketiga faktor itu. Ibu mengandung selama sembilan atau sepuluh bulan denga penuh beban kecemasan. Selanjutnya pada akhir sembilan atau sepuluh bulan dengan beban kecemasan ibu melahirkan anaknya. Ketika bayi telah lahir ia memeliharanya dengan darahnya sendiri; mengingat dalam Vinaya Arya, susu ibu disebut sebagai darah” *(Majjhima Nikaya.I, 265-266)*. *Gandhabba* sebagai unsur rohani yang meneruskan kesadaran sebelumnya muncul dalam kehidupan baru menyatu dengan unsur materi yang berasal dari organ seks calon orang tua.

Unsur setiap kehamilan secara normal harus ada pembuahan ovum oleh sperma, dan nidasi hasil konsepsi. Kondisi subur seorang ibu biasanya diartikan sebagai waktu sel telur yang matang dilepas dari ovarium. Ketika kita dihadapkan pada pengalaman memperoleh bayi tabung dan keberhasilannya memakai embrio beku (yang disimpan bertahun-tahun), timbul pertanyaan apa *gandhabba* telah hadir pada saat pembuahan. Jika kita menafsirkan kondisi masa subur seorang ibu sebagai kondisi rahim yang tepat atau siap unatuk suatu nidasi, gandhabba dapat dianggap hadir bersmaan dengan nidasi. Setelah nidasi embrio mendapatkan makanan dari ibunya dan mulai terjadi diferensiasi sel yang akan menjadi indra, susunan saraf pusat, dan sebagainya. Susunan saraf pusat ini jelas terkait dengan tempat kesadaran *(citta atau vinnana)*. Andaikata benar kehidupan dimulai bersamaan dengan nidasi, tanpa *gandhabba*, wujud organisme yang berasal dari sperma dan ovum dipandang bersifat vegetatif.

Jika tidak ada kesadaran penerus *(gandhabba)* yang masuk ke dalam rahim seorang ibu, maka muncul makhluk baru yang terdiri atas batin dan jasmani. Jika kesadaran berlanjut itu setelah memasuki rahim ibu padam atau meninggalnya, pribadi berbatin-jasmani ini tidak akan tumbuh berkembang (artinya terjadi abortus). Sedangkan jika keasadaran tidak mendapat tempat berpijak dalam batin-jasmani (yang baru), maka rangkaian kelahiran, perjalanan usia, kematian dan sebab timbulnya suatu penderitaan tidak muncul *(Digha Nikaya.II,63)*.

**4. Kehidupan Manusia adalah Berkah**

Kehidupan sebagai manusia adalah kesempatan yang sangat jarang. Merupakan suatu berkah. Manusia memiliki kesempatan terbaik untuk mencapai Pencerahan. Oleh karenanya kita seharusnya menggunakan sebaik mungkin kesempatan tersebut. Buddha bertanya:

“Yang mana lebih banyak, pasir di ujung kuku saya, atau pasir seluruh bumi?”

“Guru, jauh lebih banyak pasir di bumi ini. Sangat sedikit pasir di ujung kuku Guru. Satu sama lain tidak dapat dibandingkan.”

“Demikian pula, makhluk yang dilahirkan sebagai manusia adalah sangat sedikit. Jauh lebih banyak yang terlahir dalam alam-alam lainnya. Oleh karenanya engkau hendaknya melatih dirimu, dengan senantiasa berpikir: “Kita akan hidup sebaik mungkin.” *(S, II:262)*

**5. Martabat dan Macam-macam Sebutan Manusia**

Menurut agama Buddha yang menentukan martabat manusia bukanlah sesuatu yang berada di luar dirinya. Bukan karena jabatannya, kekayaannya, jenis kelaminnya, sukunya, dan lain-lain, Dengan kata lain, martabat manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Dalam hal ini perilaku atau perbuatanlah yang menjadikan seseorang menjadi hina atau mulia. Jika perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan, maka ia akan menjadi hina. Sebalinya apabila ia melakukan perbuatan-perbuatan baik, ia akan terhormat dan mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Buddha dalam *Sutta Nipata*, *Vasala Sutta*, sebagai berikut:

“Bukan karena kelahiran seseorang disebut sampah masyarakat *(vasala)*.

Bukan karena kelahiran seseorang disebut Brahmana.

Hanya karena perbuatan seseorang disebut vasala.

Hanya karena perbuatan seseorang disebut Brahmana.

Manusia yang menyayangi dirinya hendaklah senantiasa berjuang untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat mulia. Ia harus mengembagkan perbuatan baik atau sila karena Dharma ini yang menyebabkan kelahiran sebagai manusia. Apabila ia tidak melakukan hal-hal baik maka ia akan mengalami kejatuhan atau kemerosotan moral sehingga akan menjadi makhluk yang lebih rendah dari manusia.

Ada beberapa penggolongan manusia yang dikenal oleh sekelompok masyarakat, yaitu:

1. Manusia Setan/Asura *(Manusia Peta)🡪*  manusia yang batinnya

diliputi atau didominasi oleh

keserakahan/nafsu keinginan;

1. Manusia Neraka *(Manusia Niraya) 🡪*  manusia yang batinnya diliputi

oleh kebencian/dendam/

kemauan jahat;

1. Manusia Binatang *(Manusia Tiracchana)* 🡪 manusia yang batinnya diliputi

oleh kebodohan batin;

1. Manusia manusia *(Manusia Manussa) 🡪* manusia yang batinnya

diliputi oleh moralitas atau

perbuatan baik;

1. Manusia Dewa *(Manusia Deva) 🡪*  manusia yang batinnya diliputi

oleh sifat malu berbuat jahat *(hiri)*

dan takut akan akibat perbuatan

jahat *(ottappa);*

1. Manusia Suci *(Manusia Ariya)* 🡪 manusia yang batinnya telah

terbebas dari keserakahan

*(lobha)*, kebencian *(dosa)*, dan

kebodohan *(moha)*

Buddha menolak penggolongan manusia berdasarkan kasta. Puluhan khotbah Beliau menampilkan alasan untuk meruntuhkan sistem kasta dan menegakkan persamaan martabat dan harkat manusia. Buddha bersabda:

Apabila engkau memperhatikan pepohonan aqtau rumput,

Tanpa mengetahuinya,

Mereka tampak beraneka macam dan ragam,

Ada bermacam jenisnya.

Lalu perhatikan ngengat dan kumbang,

Serangga kecil seperti semut;

Mereka tampak beraneka macam dan ragam,

Ada bermacam jenisnya.

Dan pada makhluk berkaki empat,

Yang besar dan kecil,

Mereka tampak beraneka macam dan ragam,

Ada bermacam jenisnya.

Perhatikan makhluk yang merayap pada perutnya,

Ular dan hewan melata lainnya.

Mereka tampak beraneka macam dan ragam,

Ada bermacam jenisnya.

Perhatikan ikan,

Dan semua yang hidup di air,

Mereka tampak beraneka macam dan ragam,

Ada bermacam jenisnya.

Perhatikan burung yang berterbangan,

Mereka yang bepergian melalui angkasa;

Mereka juga beraneka macam dan ragam.

Ada bermacam jenisnya.

Pada semua makhluk itu,

Macam dan ragamnya dapat terlihat;

Pada manusia tidak ada perbedaan yang mencolok.

Tidak di leher atau bahu,

Tidak di perut atau dada,

Tidak pula pada kelamin

Adanya perbedaan mencolok.

Tidak pada tangan atau kaki, pada jari atau kuku,

Tidak pada betis, paha atau bentuk penampilan,

Adanya perbedaan ragam dan macamnya,

Seperti pada makhluk lainnya.

Ragam manusia tidak berbeda banyak,

Seperti makhluk lainnya.

Yang berbeda antara umat manusia,

Hanyalah perbedaan tak bermakna. *(Sn: 601-611).*

**6. Manusia Suci**

* Manusia Suci

Manusia Suci adalah manusia yang telah mencapai kesucian. Kesucian di sini berarti telah melenyapkan kotoran batin. Dalam agama Buddha dikenal ada 4 macam tingkat kesucian yaitu *Sotapanna, Sakadagami, Anagami*, dan *Arahat.*

Untuk memudahkan pemahaman tentang kesucian, perhatikan tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Belenggu  (samyojana) | Tingkat-Tingkat Kesucian | | | | Keterangan |
| Sotapanna | Sakadagami | Anagami | Arahat |
| 1 | Kepercayaan tentang adanya roh yang kekal *(sakkayaditthi)* | X | X | X | X | **Sota-panna:**  terlahir kembali maksimum 7 kali  **Sakada-gami:** terlahir kembali maksimum 1 kali  **Anagami:**  tidak terlahir kembali  **Arahat:**  mencapai Nibbana |
| 2 | Keragu-raguan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha *(vicikiccha)* | X | X | X | X |
| 3 | Kepercayaan tahayul bahwa upacara agama saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan *(silabbataparamasa)* | X | X | X | X |
| 4 | Nafsu indera *(kamaraga)* | \_ | V | X | X |
| 5 | Benci, keingnan tidak baik *(patigha)* | \_ | V | X | X |
| 6 | Keinginan untuk hidup dalam alam halus dengan bentuk *(ruparaga)* | \_ | \_ | \_ | X |
| 7 | Keinginan untuk hidup dalam alam halus tanpa bentuk *(aruparaga)* | \_ | \_ | \_ | X |
| 8 | Ketinggian hati yang halus (mana) | \_ | \_ | \_ | X |
| 9 | Batin yang belum seimbang benar *(udaccha)* | \_ | \_ | \_ | X |
| 10 | Kegelapan batin *(avijja)* | \_ | \_ | \_ | X |

V

X

: Telah dilenyapkan : Baru dilemahkan

: Belum dilenyapkan dan dilemahkan

* Jalan Menuju Kesucian:
* Dengaan melaksanakan Jalan Tengah *(majjhima patipada)* yaitu jalan yang menghindari dua jalan ektrim, pertama menghindari ektrim duniawi atau pemuasan nafsu indera yang berlebih-lebihan, dan kedua menghindari ekstrim penyiksaan diri yang menyakitkan
* Jalan Tengah disebut juga Jalan Mulia Berunsur Delapan, terdiri atas:

1. Pandangan Benar *(Samma Ditthi)*
2. Pikiran Benar *(Samma Sankappa)*
3. Ucapan Benar *(Samma Vaca)*
4. Perbuatan Benar *(SammaKkemmanta)*
5. Penghidupan Benar *(Samma Ajiva)*
6. Daya upaya Benar *(Samma Vayama)*
7. Perhatian Benar *(Samma Sati)*
8. Konsentrasi Benar *(Samma Samadhi)*

Jalan Mulia Berunsur Delapan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

SILA (MORALITAS): Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Penghidupan Benar;

SAMADHI (PENGEMBANGAN BATIN): Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar;

PANNA (KEBIJAKSANAAN): Pandangan Benar dan Pikiran Benar.

**7. Manusia Pertama Ditinjau Dari Agama Buddha**

Kejadian bumi dan manusia menurut pandangan Buddhis adalah berlangsung dalam proses yang sangat lama sekali. Proses kejadian ini merupakan suatu proses evolusi, namun bukan seperti evolusi dari Darwin, hal ini dapat kita ikuti pada uraian berikut ini.

Kejadian bumi disebutkan secara singkat dalam *Mahaparinibbana Sutta,* ketika sang Buddha menerangkan tentang delapan sebab gempa bumi kepada Bhikkhu Ananda, sebagai berikut: ‘Bumi yang sangat luas ini terbentuk dari zat cair, zat cair terbentuk dari udara, dan udara ada di angkasa.”

Selanjutnya dalam proses pengerasan bumi dari zat cair ke padat, manusia muncul di bumi ini adalah banyak sekali jumlahnya. Proses terbentuknya bumi dan manusia yang muncul di bumi ini diuraikan oleh Sang Buddha dalam *Aganna Sutta, Patika Sutta,* dan *Brahmajala Sutta,* yang merupakan bagian dari *Digha Nikaya, Sutta Pitaka*.Tetapi pada kesempatan ini, hanya *Aganna Sutta* yang akan dikutip, yang merupakan percakapan Sang Buddha dengan Vasettha, sebagai berikut:

“Vasettha tedapat suatu waktu, cepat atau lambat, setelah berselang suatu masa yang lama sekali, ketika bumi ini mulai terbentuk kembali, Ketika hal ini terjadi, makhluk-makhluk meninggal di *Abhassara* (alam cahaya), biasanya terlahir kembali di bumi sebagai manusia. Mereka hidup dari ciptaan batin *(mano maya)*, diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa dan hidup di dalam kemegahan. Mereka hidup seperti itu pada masa yang lama sekali.

Pada waktu itu, (bumi) semuanya terdiri atas air dan gelap gulita. Tidak ada matahari dan bulan yang nampak, tidak ada bintang maupun konstelasi yang kelihatan, siang maupun malam belum ada, laki-laki maupun perempuan belum ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk saja. Vasettha, cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali, bagi makhluk-makhluk tersebut, sari tanah *(Rasa Pathavi)* muncul dari air. Sama seperti bentuk-bentuk busa di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah muncul dari tanah. Tanah itu berwarna, bau dan rasanya sama seperti dadi susu atau mentega murni, demikianlah warna tanah itu, sama seperti tewon mumi, demikian manis tanah itu.

Kemudian, di antara makhluk-makhluk yang memiliki sifat serakah mencicipinya, maka mereka diliputi oleh rasa sari tanah itu, dan nafsu kainginan muncul dalam diri mereka. Makhluk-makhkuk mulai makan sari tanah…. Dengan melakukan hal itu, maka cahaya tubuh mereka meredup dan lenyap, bersamaan itu maka matahari, bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi nampak. Demikian pula dengan siang dan malam …. Demikianlah, sejauh itu bumi terbentuk kembali.

Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati sari tanah,…. Berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh mereka. Ada makhluk-makhluk yang memiliki tubuh indah dan ada makhluk-makhluk yang memiliki tubuh buruk. Karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah merendahkan mereka yang memiliki bentuk tubuh buruk, dengan berpikir: “Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita. Sementara mereka bangga akan keindahan tubuh sehingga mereka menjadi sombong dan congkak, maka sari tanah itu lenyap….

Kemudian, ketika sari tanah itu lenyap bagi makhluk-makhluk itu munculah tumbuh-tumbuhan dari tanah *(Bhumipappatiko)*. Cara tumbuhnya seperti cendawan. Tumbuhan ini memiliki warna, bau dan rasa seperti dadi susu atau mentega murni, demikianlah warna tumbuhan itu, sama seperti madu tawon murni demikianlah manisnya tumbuhan itu…. Mereka menikmati, mendapatkan masakan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, hal ini berlangsung….dalam masa yang lama sekali…., maka tubuh mereka berkembang menjadi lebih padat, perbedaan tubuh mereka nampak jelas, sebagai nampak indah dan sebagian nampak buruk…. Sementara mereka bangga akan keindahan diri mereka sehingga mereka menjadi sombong dan congkak,, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itu pun lenyap. Selanjutnya tumbuhan menjalar *(Badalata)* muncul. Cara tumbuhnya seperti bambu. Tumbuhan ini memiliki warna, bau dan rasa sama seperti dadi susu atau mentega murni warna tumbuhan itu, sama seperti madu tawon murni manisnya tumbuhan itu.

Vasettha, kemudian makhluk-makhluk itu mulai makan tumbuhan menjalar tersebut. Mereka menikmati, mendapatkan makanan dan hidup dari tumbuhan menjalar tersebut. Hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali…. Maka tubuh mereka menjadi semakin padat, perbedaan bentuk tubuh mereka nampak semakin jelas…. Mereka bangga akan keindahan diri mereka sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itupun lenyap….

Vasettha, kemudian…. Muncullah tumbuhan (semacam) padi *(Sali)* yang matang dalam alam terbuka, tanpa dedak dan sekam, harum dangan butir-butir bersih. Bilamana pada sore hari mereka mengambilnya dan membawanya untuk makan malam, maka pada keesokan paginya itu telah tumbuh dan masak kembali. Bilamana pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus-menerus padi itu muncul.

Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati padi (masak) dari alam terbuka,mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh padat, sehingga perbedaan tubuh mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita nampak jelas kewanitaannya *(Itthilinga)* dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakianya *(Purisangila)*. Kemudian wanita sangat memperhatikan tentang laki-laki dan laki-laki memperhatikan tentang keadaan wanita, maka mereka saling memperhatikan diri satu sama lain terlalu lama, maka timbullah nafsu indera yang membakar tubuh mereka. Selanjutnya sebagai akibat adanya nafsu indera tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin *(Methuna)*.

Dari uraian di atas tentang manusia pertama dapat dringkas sebagai berikut ini.

Dalam *Aganna Sutta, Digha Nikaya, Sutta Pitaka, Tripitaka,* dapat dibaca bahwa bumi kita ini semuanya terdiri atas air dan gelap gulita. Makhluk-makhluk pun tidak dibedakan pria atau wanita, tetapi mereka memiliki tubuh yang bercahaya dan hidup melayang-layang di angkasa. Setelah waktu yang lama sekali, tanah dan sarinya muncul dari dalam air dan rasanya seperti madu tawon murni. Makhluk-makhluk yang serakah mulai mencicipi sari tanah itu dan tergiur oleh sari tersebut. Makhluk lainya ikut mencontoh . Akibat kelakuan itu, maka cahaya tubuh mereka lenyap dan tampaklah matahari, bulan dan bintang, dan konstelasi-konstelasi. Setelah masa yang lama sekali, tubuh mereka memadat dan bentuknya ada yang indah dan ada yang jelek/buruk sesuai dengan takaran mereka makan seri tanah tersebut. Mereka yang indah memandang rendah yang bentuk tubuhnya jelek. Lama-kelamaan sari tanah pun lenyap dan muncul tumbuhan dari tanah. Sementara mereka sombong dan congkak, tumbuhan ini pun lenyap dan tumbuh tumbuhan menjalar, demikian seterusnya. Setelah tumbuhan menjalar lenyap, muncullah tanaman padi. Setelah waktu yang lama sekali, sesuai dengan takaran mereka makan maka tubuh mereka lebih memadat dan perbedaan bentuk tubuhnya tampak lebih jelas. Laki-laki tampak kelaki-lakiannya (*purisalinga*) dan demikian sebaliknya, yang wanita tampak kewanitaanya (*itthilinga*). Kemudian mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain, dan karena perhatianya terlalu banyak, nafsu indera membakarnya, lalu mereka melakukan hubungan kelamin *(methuna)* dan seterusnya.

**Latihan**

Formulir\*

**Ringkasan Pemahaman Materi**

Pertemuan III. Subtansi Kajian Manusia Ditinjau dari Agama Buddha

|  |
| --- |
| Nama : .......................................................................................................................  NIM : .......................................................................................................................  Program Studi : ....................................................................................................................... |
| Tulis pemahaman Anda mengenai materi tersebut di atas! |
| Komentar Dosen: |
| Nilai: |

\*Lembaran ini dikirimkan kepada dosen setelah proses perkuliahan selesai!

**Rangkuman**

1. Benih kehidupan yang pertama dari angkasa luar *(Prof. Sir Fred Hoyle dan Prof. Candra Wcikrama Singhe)*
2. Dunia pada awal terjadinya tertutup oleh massa cair *(Haldane)*
3. Jenis kelamin yang pertama muncul di bumi adalah bentuk kelamin aseksual
4. Bentuk-bentuk kehidupan itu mulai berkembang di atas massa cair tersebut (*Herbert Wendts)*

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

1. Secara prinsip kebenaran mutlak, yang dimaksud dengan manusia adalah....

a. satu kelompok kehidupan

b. tiga kelompok kehidupan

c. empat kelompok kehidupan

d. lima kelompok kehidupan

e. sepuluh kelompok kehidupan

1. Kelompok kehidupan manusia yang termasuk kelompok rohani/batin yaitu meliputi ….

a. Kesan-kesan, perasaan senang, perasaan sedih, perasaan netral

b. Perasaan, pencerapan, corak pikiran, kesadaran

c. Bentuk-bentuk pikiran, mental, landasan indera, kesadaran,

d. Indera mata, telinga, hidung, lidah, kulit

e. Sifat pikiran, batin, pencerapan, mental

1. Faktor yang menentukan harkat dan martabat manusia...
2. jabatannya
3. kekayaannya
4. jenis kelaminnya
5. tempat kelahirannya
6. karmanya
7. Manusia dikatakan telah mencapai tingkat kesucian Sotapanna dan Sakadagami apabila ia telah dapat menghancurkan….

a. tiga belenggu batin

b. lima belenggu batin

c. tujuh belenggu batin

d. delapan belenggu batin

e. sepuluh belenggu batin

1. Cara untuk mencapai kesucian (menjadi manusia suci/sempurna) menurut ajaran Buddha adalah dengan menghancurkan semua rintangan/belenggu batin yaitu dengan melaksanakkan….

a. penebusan dosa

b. pemujaan tempat keramat

c. penyucian di sungai

d. jalan mulia berunsur delapan

e. cara hidup vegetarian

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Arya Tjahyadi. 1994. *Buddha Dhamma dan Sains.* Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  2. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  3. Jan Sanjivaputta. 1987. *Untaian Dhammakatha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.
  4. Jo Priastana. 2000. *Buddha Dharma Kontektual*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri.
  5. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
  6. Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha.* Pustaka Karaniya.
  7. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi